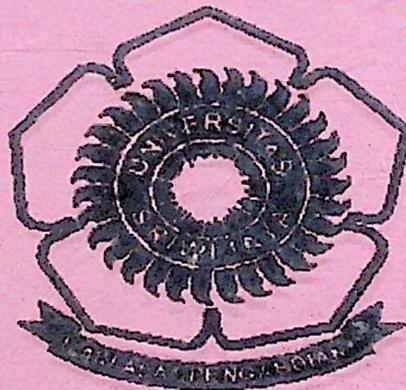


**MOTIF ORANG TUA TIDAK MELANJUTKAN
PENDIDIKAN ANAK KE PERGURUAN TINGGI**

**(Studi Kasus Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam
Kabupaten Ogan Komering Ilir)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Ilmu Sosial**



Disusun Oleh

**JUITA INDRASAKTI
07033102024**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2007**

S
371.2907
Ind
u
2007

**MOTIF ORANG TUA TIDAK MELANJUTKAN
PENDIDIKAN ANAK KE PERGURUAN TINGGI**
(Studi Kasus Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam
Kabupaten Ogan Komering Ilir)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Ilmu Sosial**

16086
16448



Disusun Oleh

**JUITA INDRASAKTI
07033102024**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2007**

**MOTIF ORANG TUA TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAK
KE PERGURUAN TINGGI
(Studi Kasus Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan
Komerling Ilir)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana S-1 Ilmu Sosial**

Diajukan Oleh:

JUITA INDRASAKTI

07033102024

**Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Inderalaya, Nopember 2007**

**Dosen Pembimbing I
Dra. Hj. Rogayah, MSi
NIP: 131 471 614**



**Dosen Pembimbing II
Dra. Hj. Retna Mahriani, MSi
NIP: 131 871 796**



**MOTIF ORANG TUA TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAK
KE PERGURUAN TINGGI
(Studi Kasus Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam
Kabupaten Ogan Komering Ilir)**

Skripsi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 22 November 2007 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji :

1. Dra. Rogaiyah, M.Si
NIP. 131 471 614
Ketua
2. Drs. Mulyanto, MA
NIP. 131 288 647
Anggota
3. Dra. Yusnaini, M.Si
NIP. 132 046 978
Anggota
4. Dra. Dyah Hapsari, ENH
NIP. 131 999 050
Anggota



Inderalaya, 22 November 2007
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumsel Jaya
Dekan



Drs. H. Slamet Widodo, M.S. M.M
NIP. 131 471 614

MOTTO : *“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu akan ada kemudahan
Dan hanya kepada Tuhan mu lah kamu berharap”*

*“Tidaklah berlaku suatu musibah di Bumi ini dan tidak pula pada
dirimu kecuali telah
ada ketetapan nya lebih dulu sebelum KAMI laksanakan, bahwa yang
demikian atas ALLAH mudah saja”*

**Skripsi ini Kupersembahkan
kepada:**

- ❖ **Ibunda dan Ayahanda
tercinta**
- ❖ **Saudaraku tersayang**
- ❖ **Sandaran Hatiku**
- ❖ **Teman-temanku**
- ❖ **Almamaterku**

Abstrak

Sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian setelah menyelesaikan pendidikan tinggi yang dialami oleh lulusan sarjana yang berdomisili di Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam, menimbulkan anggapan orang tua (masyarakatnya) yang menganggap pendidikan tinggi itu tidak penting, hanya menghambur-hamburkan uang tanpa mendapatkan kepastian hasil yang diperoleh. Ketidakpastian mendapatkan pekerjaan menjadikan orang tua tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi dan lebih tertarik untuk membiayai anak bekerja sebagai buruh, baik dalam maupun luar negeri. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif orang tua untuk tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi utamanya dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data secara induktif dan dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang motif dari orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi dan faktor-faktor yang menyebabkan orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (indepth interview) kepada informan dan observasi lapangan. Untuk mempermudah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (guide interview).

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan ternyata motif orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi karena banyaknya lulusan perguruan tinggi yang belum tersaring di pasar kerja menjadikan orang tua menganggap pendidikan itu nomor dua dan lebih memilih membekali anak dengan harta sehingga orang tua menganggap memberikan anak pendidikan sampai ke perguruan tinggi tidak penting. Berdasarkan wawancara dengan informan tinggi rendahnya pendidikan seseorang sama saja kedudukannya, perguruan tinggi tidak menjamin mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Keberhasilan mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bukan ditentukan dari tingkat pendidikan melainkan oleh kesempatan, kepandaian, dan nasib seseorang itu sendiri. Hal itu mengakibatkan orang tua lebih tertarik untuk membiayai anak bekerja sebagai buruh atau TKI di negara-negara tetangga atau kota-kota besar yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor penyebab orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi ada empat hal yang mempengaruhinya, antara lain lingkungan, kebiasaan, biaya yang besar dan minat. Baik minat dari orang tua untuk menjadikan anak sarjana dan minat dari dalam diri anak untuk maju.

Kata kunci : Motif, Orang tua, Perguruan tinggi , Anak

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas Berkat dan Rahmatnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul Motif Orangtua Tidak Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi.(Studi Kasus Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir). Penelitian yang membahas tentang motif dari orangtua yang ada di Desa Seriguna tidak melanjutkan pendidikan anak. Menurut masyarakat Desa Seriguna pendidikan tinggi tidak menjamin akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, tetapi seseorang mendapatkan pekerjaan ditentukan oleh kecalakan dan nasib dirinya sendiri, karena menurut masyarakat Desa Seriguna tinggi rendah pendidikan seseorang sama saja. Adapun yang mempengaruhi orangtua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi yaitu lingkungan tempat tinggal, kebiasaan masyarakat setempat, biaya pendidikan yang besar, dan minat.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari banyak pihak untuk itu ucapan terimakasih yang tulus, penulis sampaikan kepada :

1. Ibundaku tersayang yang setiap tetes keringat dan air matanya adalah doa untukku, untuk ayahku terima kasih atas semua pengalaman hidup yang telah engkau berikan kepadaku, yang membuatku tahu akan arti kehidupan dan kebahagiaan.
2. Kepada Drs. Slamet Widodo, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Kepada Dra. Dyah Hapsari, ENH, selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Kepada Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si, selaku pembimbing 1 yang banyak membantu dan memberi saran selama proses penulisan laporan penelitian ini.

5. Kepada Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si, selaku Pembimbing 2 yang membantu dan memberi saran selama proses penulisan laporan skripsi ini.
6. Kepada Seluruh Bapak/ Ibu Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Kepada staff Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
8. Untuk adik semata wayangku, kau adalah spiritku untuk maju. Ayukmu akan selalu berdoa dan berharap suatu saat kau akan berubah dan menjadi seseorang yang bisa dibanggakan keluarga. Buat adik sepupuku, Dita, Abi, Dirham, Arun dan Tija. Keusilan dan “Rengekkan” kalian yang terkadang membuat ayukmu kesal, dan marah-marah, sesungguhnya ayuk sayang pada kalian semua.
9. Terima kasih buat bik Yolex yang selalu membimbing dan memsuport agar aku tetap maju dan menjadi yang terbaik, untuk nenek, mamang dan bibik, terima kasih nasehat dan bantuannya selama ini. Aku bangga menjadi bagian dari keluarga ini.
10. Untuk “Papa Love”, terima kasih atas kemuliaan hatimu selama ini membimbing, mengayomi, dan membantu bunda serta kami sekeluarga baik secara materil maupun moril, sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikan sampai menjadi Sarjana. Kebaikanmu untuk kami sekeluarga tidak akan perna aku lupakan.
11. Untuk sandaran hatiku tersayang, thanks you for the love, thanks for spirit, kau telah membawa perubahan dalam hidupku.
12. Untuk sahabat karibku.Rona, Risma, Pebri, akhirnya aku jadi Sarjana. Untuk Wiwid tetap semangat, kamu pasti bisa !!! terima kasih atas waktumu selama ini yang mau mendengarkan curhatku. Spesial Septi dan Trisna, kalian adalah sahabat sejati yang tak hanya ada disaat aku suka tetapi membimbing, menopang dan membantu disaat aku mengalami kesusahan, seminggu bersama kalian di BSC membuatku mengerti akan arti sahabat yang sesungguhnya. Kebaikan kalian takkan perna aku lupakan. Untuk teman paling mengerti aku Fery Firdaus dan Zulkifli Arif, maaf ya aku selalu merepotkan kalian, makasih..makasih..dan

makasih banyak telah membantu aku dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk teman seperjuanganku, Rika, Rahma, Icha, Supra, Rahman, Kak Ancha dan Kak Baim. Kesibukan, ketegangan, dan rasa capek yang kita alami saat menjelang pelaksanaan ujian Komprehensif, terbayar sudah dengan kelulusan yang kita raih. Serta untuk teman-teman Sosiologi angkatan 2003, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan namun di harapkan semoga tulisan ini berguna bagi penulis khususnya, bagi pembaca umumnya. Selanjutnya kepada para pembaca, dengan kerendahan hati penulis menerima atas usul-usul perbaikan terhadap skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri semoga apa yang telah penulis lakukan selalu mendapat Ridho dari Allah SWT. Amiiin.

Indralaya, Nopember 2007

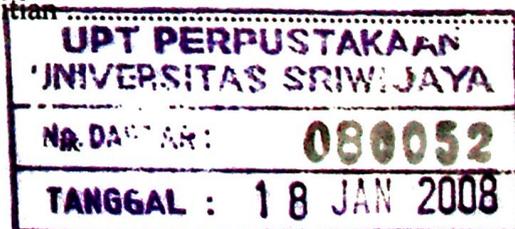
Penulis

Juita Indrasakti
07033102024

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Kerangka Pemikiran	10
1.5. Metode Penelitian	15
1.5.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	15



1.5.2. Lokasi Penelitian.....	17
1.5.3. Definisi Konsep	17
1.5.4. Penentuan Informan	20
1.5.5. Unit Analisis	22
1.5.6. Data dan Sumber Data	23
1.5.7. Teknik Pengumpulan Data	24
1.5.8. Teknik Analisis Data	25
1.5.9. Sistematika Penulisan	27
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
2.1. Pengertian dan Bentuk-bentuk Motif	28
2.2. Pengertian Motif Orang Tua	29
2.3. Pengertian Pendidikan	33
2.4. Penelitian-penelitian yang Berkaitan dengan Fungsi Peran Orang Tua	35
2.5. Penelitian-penelitian Mengenai Putus Sekolah	36
BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	40
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
3.1.1. Lokasi dan Batas Wilayah Administrasi	40
3.1.2. Keadaan Geografi dan Tofografi	40
3.1.2.1. Keadaan Tanah	40
3.1.2.2. Keadaan Air	41
3.1.2.3. Keadaan Iklim	41
3.1.3. Transportasi dan Komunikasi	42

3.1.4. Pemerintahan Desa	44
3.1.5. Kependudukan	45
3.1.6. Pola Kehidupan Masyarakat	46
3.1.6.1. Mata Pencaharian dan Pendapatan	46
3.1.6.2. Tingkat Pendidikan	48
3.1.6.3. Agama	51
3.1.6.4. Tradisi Perkawinan	51
3.1.6.5. Kesehatan	53
3.1.6.6. Keadaan Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	55
3.1.6.7. Keadaan Informan Berdasarkan Pekerjaan	55
3.1.6.8. Keadaan Informan Berdasarkan Umur	56
BAB IV PEMBAHASAN DAN INTERFRETASI DATA	58
4.1. Alasan Orang Tua Tidak Melanjutkan Pendidikan Anaknya ke Perguruan Tinggi	58
4.1.1. Menyamakan Tinggi Rendahnya Pendidikan.....	58
4.1.2. Perguruan Tinggi Bukan Jaminan Keberhasilan Hidup	61
4.2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Orang Tua Tidak Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi.....	65
4.2.1. Biaya Pendidikan Besar	65
4.2.2. Lingkungan	69
4.2.3. Kebiasaan	72
4.2.4. Pengaruh Minat	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1. Kesimpulan	77
1. Motif Orang Tua Tidak Melanjutkan Pendidikan Anak Keperguruan Tinggi.....	77
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Tidak Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi.....	78
5.2. Saran	78

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Delapan Tahapan perkembangan Manusia	19
Tabel 2. Data Informan Utama (Orang Tua)	21
Tabel 3. Data Informan Pendukung (Anak)	22
Tabel 4. Batas Wilayah Desa Seriguna	40
Tabel 5. Sarana Transfortasi Desa Seriguna	43
Tabel 6. Fasilitas Komunikasi	43
Tabel 7. Nama-nama Perangkat Pemerintahan Desa Seriguna	44
Tabel 8. Data Penduduk Berdasarkan Golongan Umur	45
Tabel 9. Penduduk Usia Kerja	46
Tabel 10. Jenis Pekerjaan	47
Table 11. Data Pendidikan Penduduk.	49
Tabel 12. Data Penduduk yang Putus Sekolah (<i>droup out</i>)	50
Table 13. Tenaga Kesehatan	54
Tabel 14. Data Informasi Utama (Orang Tua)	57
Tabel 15. Data Informan Pendukung (Anak).....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini manusia dituntut memiliki pengetahuan luas untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut yaitu dengan mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penciptaan perubahan sosial yang diharapkan. Tentunya perubahan sosial yang diharapkan dapat menciptakan taraf hidup yang harus di nilai dengan pendidikan (Sihombing 2001:144). Pendidikan formal adalah pendidikan yang terjabarkan dan terprogram dengan tetap, dimana sekolah sebagai wadah pembentukan nilai-nilai pengetahuan keterampilan dan sikap terhadap bidang studinya. Sekolah sebagai wadah tempat sosialisasi antara peserta didik dan pendidik guna pembentukan kepribadian agar peserta didik rajin dan tekun belajar dalam meraih cita-cita akademis (Ari H.Gunawan, 2000: 57).

Jenjang pendidikan yang dilaksanakan di sekolah memiliki bentuk-bentuk yang berbeda. Adapun tingkat atau jenjang pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut (Ihsan, 1997):

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar penting bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah umum terdiri dari pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi juga memasuki dunia kerja, pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Lamanya pendidikan ini tiga tahun.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan seni. Mereka dituntut untuk memelihara ilmu tersebut dan mengorientasikannya demi untuk kesejahteraan hidup masyarakat. Lamanya pendidikan di perguruan tinggi ini disesuaikan dengan jenjang yang ada, misalnya akademi kurang lebih tiga tahun dan untuk universitas atau institut kurang lebih lima tahun.

Pendidikan terstruktur diatas sangat menentukan apabila ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya. Menurut Tankin Wens dkk (1994: 44) jenjang pendidikan atau tingkatan pendidikan adalah tinggi rendahnya pendidikan formal yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat jelas. Setiap jenjang dalam pendidikan formal memiliki nilai jual tersendiri sesuai dengan ijazah yang diperoleh. Ijazah merupakan dambaan setiap orang yaitu sebagai tanda kecakapan dan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki seseorang, walau kenyataannya ijazah belum tentu menjamin kesiapan

seseorang untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Selain itu, keberadaan ijazah juga menjadi tolak ukur kematangan taraf berpikir seseorang, serta dapat dijadikan modal dasar dalam yang dapat membantu bersaing dalam dunia kerja, dimana sekarang ini instansi dalam mencari karyawannya mengutamakan kualitas dan skill sesuai bidang keahlian yang dibutuhkan..

Agar menjadi insan akademis yang berkualitas, perlu ada dukungan dari orang-orang terdekat, terutama orang tua. Terutama dukungan yang bersifat moril dan dukungan materil, mengingat belum mampunya anak membiayai keperluan hidupnya sendiri ketika anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi).

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan tersier, yaitu pendidikan yang dalam pelaksanaan kegiatannya dipicu oleh kemajuan teknologi, yang nantinya berguna bagi kesejahteraan masyarakat dalam kompleksitas yang penuh perubahan, menyongsong masa depan dengan merancang dan mempersiapkan diri terhadap lingkungan sosial masyarakat (Conny R Semiawan, 1999: 35).

Dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki perilaku, nilai dan norma yang sesuai dengan sistem yang berlaku sehingga dapat mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai dengan tata cara hidup bangsa, hal ini dapat terwujud melalui proses pendidikan formal di sekolah, ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya juga harus mendapat dukungan dari masyarakat dan keluarga. Di sekolah anak mendapatkan bekal pengetahuan sedangkan di lingkungan sosial dan keluarga memberikan

dukungan terhadap kelangsungan pendidikan anak, terutama bagi keluarga memberikan dukungan materi guna kelangsungan pendidikan anak.

Secara materil orang tua harus memenuhi segala kebutuhan pendidikan anak, terutama menyangkut sarana dan prasarana sekolah, seperti biaya SPP, membeli buku pelajaran, dan sebagainya. Secara finansial anak masih bergantung kepada orang tua, belum mempunya anak menafkahi dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendiri, terutama kebutuhan yang menyangkut kelangsungan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan akan tercapai apabila pada anak terdapatnya rasa tenang dan nyaman dalam proses pendidikan. Slamento (1995) menyatakan keadaan ekonomi sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar, hal tersebut dilihat dari ada tidaknya fasilitas yang diberikan orang tua dan pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua, seperti pembayaran uang SPP dan perlengkapan pendidikan lainnya, ini berarti bahwa studi anak tidak akan berhasil tanpa dukungan dari orang tua, oleh karena itu orang tua harus memenuhi kebutuhan anak secara materil dan juga harus memberikan dukungan secara moril.

Secara moril orang tua harus dapat membimbing dan memberi contoh serta memberikan rasa nyaman kepada anak, memotivasi, menanamkan nilai-nilai pengetahuan akan pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan hidupnya kelak. Intensitas motivasi orang tua terhadap anak akan sangat berguna dalam memacu semangat dan menumbuhkan minat anak untuk belajar. Menurut Thomke, seorang ahli pendidikan motivasi merupakan suatu dorongan yang mengaktifkan manusia dalam melakukan sesuatu. Memotivasi, menumbuhkan

minat anak untuk bersekolah merupakan kewajiban orang tua, menurut Gerungan (1998: 35) timbulnya minat dan perhatian pada diri seseorang tak akan berdiri sendiri tetapi harus disertai kebutuhan-kebutuhan pada waktu itu, ini berarti bahwa minat dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan bisa juga dari luar diri seseorang.

Diakui, manfaat investasi pendidikan tidak dapat segera dinikmati dalam jangka waktu pendek, dibutuhkan waktu yang relatif panjang. Waktu menunggu panjang itulah yang menyebabkan banyak orang tua tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Seriguna yaitu Azizudin, beliau adalah mantan kepala Desa Seriguna yang menjabat selama dua periode, saat ini beliau bertugas sebagai pemangku adat Desa Seriguna, menurut bapak Azizudin masyarakat Desa Seriguna (orang tua) merasa hanya menghamburkan uang tanpa memetik hasil, akibat sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki seseorang. Apalagi dalam masyarakat Seriguna banyak ditemui sarjana-sarjana baik lulusan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang belum tersaring di pasar kerja formal. Pernyataan Bapak Azizudin di atas sangat mendukung bahwa hasil pendidikan tidak dapat segera dinikmati.

Secara tradisional pendidikan dianggap sebagai lembaga esensial konservatif yang hanya mengawetkan dan meneruskan kebudayaan dari generasi ke generasi, jadi pendidikan hanya berfungsi sebagai pengekalan kebudayaan atau struktur sosial yang berlaku bukan menciptakan kondisi-kondisi perkembangan pemikiran demikian masih dianut oleh masyarakat desa terutama Desa Seriguna.

Teguhnya memegang adat istiadat menjadikan masyarakat pedesaan lambat dalam menerima perubahan, kondisi ini terjadi karena berbagai alasan pertama kurangnya manusia-manusia yang terampil dan sumber-sumber daya yang penting yang diperlukan untuk menyelenggarakan jenis perubahan. Kedua terdapatnya konflik-konflik antara kedua nilai-nilai dengan perubahan yang diusulkan (Coher, 1992: 453).

Desa (*village*) adalah setiap pemukiman para petani terlepas dari ukuran besar kecilnya (Barger dalam Rogaiyah, 2004: 16) nilai desa sangat ditentukan pada potensi yang dimiliki desa.

Berdasarkan topologi desa yang disahkan oleh direktorat pembangunan desa. Desa Seriguna yang terletak di kecamatan Teluk Gelam merupakan satu dari tiga belas desa di kecamatan tersebut. Desa Seriguna tergolong desa swasembada, selain masyarakat menggantungkan hidup dengan bertani sebagian masyarakat ada yang bekerja sebagai PNS, dagang dan swasta.

Desa ini telah memenuhi standar kesehatan, masyarakatnya terbuka dalam kaitan dengan masyarakat di luar desanya. Pemerintah desa sudah berjalan aktif, prasarana desa sudah baik, sebagian jalan telah beraspal, bentuk rumah telah bervariasi serta memperhatikan kesehatan penghuninya, ini dilihat dari penggunaan jamban, air bersih untuk memasak serta berobat dan melahirkan telah menggunakan tenaga medis.

Masyarakat Desa Seriguna telah tersentuh dengan pendidikan, namun kebanyakan hanya tingkat SD (639 orang), SLTP (399 orang) dan SMA (213 orang). Hal ini dilihat dari data monografi tingkat pendidikan masyarakat desa

Seriguna tahun 2006 yang menyebutkan bahwa dari 1288 orang penduduk hanya 25 (1.94 %) orang tamatan perguruan tinggi.

Pendidikan masyarakat Desa Seriguna yang kebanyakan berpendidikan SD (49.61 %), SLTP (30.98 %) dan SMU sederajat (16.54 %) menjadikan minat orang tua melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi kurang, Padahal berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pra penelitian secara materi banyak keluarga mampu untuk memberikan anak-anaknya pendidikan ke perguruan tinggi. Kurangnya minat orang tua tersebut dapat dilihat dari jumlah lulusan SMA sederajat yang melanjutkan ke perguruan tinggi tiap tahun tergolong kecil.

Berdasarkan data monografi desa Seriguna jumlah lulusan SMU sederajat yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari tahun 2003 sampai 2006, sebagai berikut. Tahun 2003 dari delapan anak hanya satu yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan pada tahun 2004 dari lima belas anak hanya tiga orang, tahun 2005 dari empat belas anak hanya dua orang yang melanjutkan dan pada 2006 dari dua belas anak tak satupun yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dilihat dari data monografi pendidikan masyarakat Desa Seriguna tahun 2003 sampai 2006, jumlah anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi rendah jika dibandingkan dengan Desa Penyandingan, data monografi Desa Penyandingan tahun 2006 menyebutkan dari 1240 penduduk yang tamat SD sebesar 320 orang, SLTP 340 orang, SLTA 469 orang, dan perguruan tinggi sebanyak 113 orang. Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan kepala Desa Penyandingan Iskandar, beliau mengatakan bahwa tiap tahunnya anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi hampir dari setengah jumlah anak yang lulus SMU sederajat

baik anak yang kuliah pada perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta, misalnya tahun 2006 dari 15 anak lulusan SMU sederajat 11 diantaranya melanjutkan yaitu 6 orang kuliah kesehatan, 4 orang kuliah keguruan dan 1 orang pertanian. Jumlah tersebut dihitung dari jumlah anak yang tinggal di Desa Seriguna dan Penyandingan mulai dari jumlah anak tamat SLTP yang melanjutkan ke SMA sederajat dan melanjutkan ke perguruan tinggi, baik yang melanjutkan di dalam kota maupun di luar kota asalkan orang tuanya tetap tinggal di desa Seriguna dan Penyandingan.

Tergolong rendahnya jumlah anak yang melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Seriguna jika dibandingkan dengan anak di Desa Penyandingan, membuat penulis tertarik untuk mengkajinya terutama untuk mengetahui motif orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah motif orang tua tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi ?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi motif orang tua tidak melanjutkan anak ke perguruan tinggi ?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui motif orang tua tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi motif orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Manfaat teori dari penelitian ini adalah sebagai wacana praktis bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan konsep kecenderungan orang tua untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan sosiologi, khususnya sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, khususnya para orang tua dan sebagai bahan perbandingan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dikemudian hari.

1.4. Kerangka Pemikiran

Masyarakat desa merupakan kelompok masyarakat secara umum dikategorikan sebagai masyarakat yang bersahaja termasuk masyarakat tradisional. Masyarakat desa lebih melihat pada kebudayaan sebagai sistem nilai dan norma (Horton dan Hunt dalam Rogaiyah, 2004: 29). Kesahajaan masyarakat diterapkan dalam segala bidang kehidupan seperti digambarkan dalam arti kebudayaan *way of life* yaitu bagaimana orang hidup secara biologis, melainkan bagaimana orang berfikir, bercita, mengekspresikan rasa, berbuat, berkarya. Kuatnya memegang kebudayaan yang turun temurun menjadikan masyarakat desa dalam segala hal selalu bercermin pada adat kebiasaan yang telah ada, hal ini dapat dilihat pada aspek tertentu dalam masyarakat seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian.

Teguhnya masyarakat dalam memegang adat istiadat yang ada di Desa Seriguna menjadikan masyarakatnya kurang memperhatikan dunia luar, terutama dibidang pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia. Pendidikan mampu mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan, kemampuan manusia untuk berprestasi (Sobri, 2003: 39). Adalah hak setiap orang untuk menjadi manusia yang aktif dan kreatif dalam menghadapi perubahan. Kreativitas dan kedinamisan yang merupakan buah dari pendidikan dan pendidikan menjadi pendukung dan penyubur dari kekayaan yang sudah dimiliki. Pendidikan pada artian untuk mewujudkan manusia yang aktif dan kreatif mengisyaratkan sebagai berikut:

1. Pendidikan dapat menjadi ajang atau media dialog dari putaran serta penukaran ide yang subur dan berkelanjutan antara manusia dengan lingkungan. Dengan adanya media ini daya pikir dan analitis masyarakat terhadap potensi yang ada di lingkungannya akan semakin tajam, dan pada akhirnya masyarakat akan mampu melihat dan memanfaatkan potensi yang ada tersebut.
2. Pendidikan tidak terbatas pada transfer ilmu tapi sebagai proses bagi masyarakat untuk berinovasi.
3. Pendidikan merupakan usaha sadar, pendidikan dilakukan sepanjang hidup dan pendidikan dilakukan oleh dan untuk semua. Sifat pendidikan tersebut melewati batas waktu dan strata masyarakat untuk menjadikan anak manusia yang aktif dan kreatif harus ditempuh melalui wadah yang disebut sekolah.

Menurut bapak Ki Hajar Dewantara (dalam Karsidi, 2005: 39) sekolah merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan, dimana lembaga pendidikan tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat yang dikenal dengan tri pusat pendidikan. Tanggung jawab orang tua termasuk tanggung jawab keluarga sebagai pelaksanaan dasar dasar tanggung jawab keluarga terhadap anak meliputi:

1. Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
2. Dorongan atau memotivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya meliputi nilai-nilai religius.

3. Tanggung jawab sosial bagian dari keluarga, masyarakat dan negara. Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam segala bidang. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu memberikan pendidikan.

Anak merupakan generasi muda. Anak harus dibekali ilmu pengetahuan sebagai modal untuk menyongsong kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama saat anak akan terjun ke dunia kerja yang membutuhkan keahlian sebagai penerus perjuangan bangsa, anak dituntut memiliki jati diri yang mantap agar bisa menempatkan diri dalam bergaul dalam masyarakat.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Seriguna yang tergolong rendah menjadikan kurangnya pengetahuan masyarakat (orang tua) akan manfaat pendidikan. Sehingga fungsi pendidikan yang sebenarnya mengubah dan mengembangkan pengetahuan, menyebarkan ke pada lingkungan yang lebih luas, belum dipahami oleh masyarakat. Minimnya pemahaman masyarakat akan arti pendidikan tinggi menjadikan orang tua mengabaikan pendidikan anak. Akibatnya banyak dari orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi.

Beberapa faktor yang menyebabkan terputusnya pendidikan anak antara lain disebabkan oleh rendahnya pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, besarnya keluarga dan sikap orang tua terhadap pendidikan (Sari, 1991:19). Selain itu Raharjo (2002) mengungkapkan terputusnya pendidikan anak karena disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, besarnya keluarga dan minat anak.

Manfaat investasi pendidikan yang tidak dapat dinikmati dalam jangka waktu singkat sedangkan biaya yang dibutuhkan untuk pendidikan sangat besar,

hal ini mempengaruhi minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Masyarakat Seriguna yang mayoritas masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani dengan penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Anita Lianti selaku sekretaris Desa Seriguna pada wawancara pra penelitian menyatakan bahwa masyarakat Desa Seriguna beranggapan jika dengan bekal pendidikan yang seadanya mereka tetap bisa hidup berkecukupan. Menjadikan minat orangtua untuk melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi kurang, selain itu faktor sosial budaya masyarakat menyebabkan orang tua malas menyekolahkan anak, mereka beranggapan lebih memilih menyekolahkan anak ala kadarnya karena dengan pendidikan tersebut anak sudah mendapatkan pekerjaan dengan mudah terutama bagi anak perempuan yang kebanyakan bekerja menjadi buruh baik di luar kota maupun di luar negeri yang penghasilannya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan sekolah tinggi belum tentu mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang ilmunya dan terkadang menjadi pengangguran terdidik. Pernyataan Anita diatas terbukti dengan fakta dilapangan ditemukan beberapa lulusan perguruan tinggi yang belum terserap di pasar kerja.

Orang tua merupakan sistem sosial yang terdiri dari sub sistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi ekonomi dan fungsi penentuan status (Suhendi, 2001: 44). Fungsi-fungsi keluarga ini saling berkaitan satu sama lain. Apabila terjadi disfungsi pada salah satu fungsi tersebut, maka akan terjadi krisis di dalam keluarga tersebut.

Di dalam keluarga, anggota keluarga memiliki peranan masing-masing sesuai dengan statusnya (Mudor, 1993: 35). Peran terpenting dalam suatu keluarga dipegang oleh orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya dan juga bertanggung jawab akan kelangsungan rumah tangganya.

Dalam teori struktural fungsional, keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga secara keseluruhan. Ada beberapa konsep dalam teori ini yaitu fungsi, struktur, status dan peran. Secara sosiologis, struktur diartikan sebagai suatu perangkat yang saling berhubungan. Apabila hubungan antar struktur terganggu, maka akan mengganggu fungsi struktur yang lainnya. Misalnya ayah tidak memberi nafkah, maka akan ada gangguan dalam keluarga karena tidak berjalannya fungsi dari salah satu struktur tersebut

Menurut Talcott Parson yang dikutip oleh Leslie dan Korman (1985: 187) teori struktural fungsional sangat sistematis untuk mengkaji keluarga (dalam Suhendi, 2001: 162) karena struktur, fungsi status dan peran anggota keluarga dapat terlihat jelas, dimana ayah bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, ibu mengurus rumah tangga, anak berkewajiban mengajar serta mematuhi dan menghormati orang tua.

Menurut Hendi Suhendi (2001: 74) bahwa: orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator dan inisiator yang eksklusif. Artinya segenap perilaku dan fikiran anak merujuk pada keinginan orang tua. Peranan tersebut dilakukan berdasarkan kemampuan, keuntungan dan dampaknya.



Besarnya pengaruh orang tua dalam kelangsungan pendidikan anak terutama di zaman sekarang ini, perlunya persaingan dalam dunia kerja serta sulitnya mencari kerja dan banyaknya pengangguran. Tak jarang orang tua memomorduakan pendidikan anak dengan berbagai alasan baik dari segi sosiologis, ekonomi, moral maupun budaya.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologi, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya dalam kehidupan (dalam Soekamto, 1990: 457). Dengan demikian penelitian ini akan mengungkapkan suatu fenomena sosial yang akan dilakukan sesuai dengan cara kerja yang teratur dan telah melalui pemikiran yang matang dan sistematis untuk memudahkan penelitian dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

1.5.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang motif orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi. Dapat dilihat dengan menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui kualitatif peneliti dapat mengenali subyek dan dapat merasakan apa yang mereka rasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, dimana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja (Suprpto, 1997: 43). Penelitian deskriptif bermaksud untuk pemberian penyadaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman dan Purnamo, 2001: 24). Tujuan utama dalam penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu gejala tertentu. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Studi kasus adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuan adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan (Vredenberg, 1980: 38).

Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar belakang permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok untuk menjawab pertanyaan "How, Why dan What" (Yin, 1996: 1).

Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus.

1.5.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Teluk Gelam tepatnya di Desa Seriguna. Alasan mengapa memilih lokasi ini karena berdasarkan observasi peneliti diketahui bahwa sedikitnya jumlah anak yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang motif dari orang tua tidak melanjutkan anak ke perguruan tinggi. Selain itu, kurangnya pemahaman dan arti serta manfaat dari menyekolahkan anak ke perguruan tinggi oleh masyarakat Desa Seriguna. Pendapat tersebut disimpulkan dari sedikitnya anak yang melanjutkan keperguruan tinggi tiap tahunnya terutama dari tahun 2003 sampai 2006, jika dibandingkan dengan anak yang berasal dari desa lain di Kecamatan Teluk Gelam terutama Desa Penyandingan. Kebanyakan anak di desa Seriguna hanya berpendidikan setingkat SMP dan SMA.

1.5.3. Definisi Konsep

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Motif adalah alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2002: 193): Motif adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu. *Gerungan* (1966), motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi suatu penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. *Lindsey, Hall dan Thompson* (1975), motif adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. *Atkitson* (1958), motif sebagai suatu disposisi laten

yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan.

Dari beberapa defenisi tentang motif diatas, peneliti dalam menggunakan konsep motif berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, yang mrndefenisikan motif sebagai alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, ayah dan ibu tiri, ayah dan ibu angkat (Hadi Seta Tunggal, 2003: 5).

Lanjut adalah terus, tidak tanggung (kamus besar bahasa Indonesia hal. 231). Melanjutkan adalah menyambung, meneruskan, mempertinggi (kamus besar bahasa Indonesia hal. 456).

Anak: konsep dasar umur anak dalam penelitian ini mengikuti katagori yang dijelaskan Erikson dalam teori siklus kehidupan (*life cycle sozilitation*) dari teori ini menyajikan delapan tahapan perkembangan manusia (dalam Horton, 1991), seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Delapan Tahapan Perkembangan Manusia

Tahap I	Masa Bayi	Umur 0 - 1
Tahap II	Masa kanak	Umur 2 - 3
Tahap III	Masa bermain	Umur 4 - 5
Tahap IV	Masa sekolah	Umur 6 - 11
Tahap V	Masa remaja	Umur 12 - 18
Tahap VI	Masa dewasa	Umur 19 - 35
Tahap VII	Masa setengah tua	Umur 36 - 50
Tahap VIII	Masa tua	Umur 50 - keatas

Dari tabel 1, maka peneliti membatasi anak pada tahap V dan VI, yaitu remaja (12 – 18) dan dewasa (19 – 35) tahun. Pada masa ini anak sudah memasuki jenjang pendidikan tinggi.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dapat berbentuk: Akademik, menyelenggarakan satuan pendidikan terapan dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian tertentu. Politeknik, menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah pengetahuan khusus. Sekolah tinggi, menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau professional satu disiplin ilmu tertentu. Institut, terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau professional dalam sekelompok disiplin ilmu sejenis. Universitas, terdiri dari sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Akademik dan politeknik menyelenggarakan

pendidikan profesional (keahlian), sedangkan sekolah tinggi, institut dan universitas menyelenggarakan pendidikan akademik (keilmuan) dan atau profesional (keahlian). (Depdikbud)

1.5.4. Penentuan Informan

Menurut Webster's New Colligate Dictionary (Siahaan, 2001: 82) informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan menggunakan kata-kata, frase dan kalimat dalam bahasa dan dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu teknik yang bertujuan mengambil informasi dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti, karena tidak mudah mendata keseluruhan jumlah siswa. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua sebagai informan utama dan anak sebagai informan pendukung.

Informan pendukung inilah yang akan menambah dan menguatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Adapun kriteria-kriteria pemilihan informan yaitu:

1. Orang tua yang memiliki anak lulusan SMU sederajat dalam usia 18 sampai 28 tahun
2. Orang tua yang tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi
3. Khusus orang tua anak yang tinggal di Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam yang memiliki kemampuan secara finansial.

Adapun kriteria-kriteria penentuan informan anak adalah sebagai berikut :

1. Lulusan SMU sederajat dan tidak atau belum melanjutkan perguruan tinggi
2. Tercatat sebagai warga Desa Seriguna dan berada di desa tersebut pada saat penelitian berlangsung.

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua anak berjumlah 6 orang dan 6 orang informan anak sebagai informan pendukung. Jadi jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Informan pendukung inilah yang nanti akan menambah dan menguatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Jumlah informan tersebut dirasa cukup karena sudah tidak terdapat variasi jawaban.

Adapun informan utama dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Data Informan Utama (Orang Tua)

No	Nama	Pendidikan	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1	AN	KPG	Lk	61	PNS
2	IL	SMP	Lk	45	Dagang
3	HRN	SMP	Lk	48	Tani
4	NT	SD	Pr	43	IRT
5	HR	SD	Lk	51	Tani
6	AI	SMU	Lk	45	Tani

Sumber: Diolah dari data primer sebagai informan utama.

Adapun informan pendukung (informan anak) yang akan memperkuat alasan dari informan utama dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Data Informan Pendukung (Anak)

No	Nama	Pendidikan	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1	ASM	SMU	Pr	19	Buruh
2	HNR	SMK	Lk	21	Belum Bekerja
3	AN	SMU	Lk	26	Counter
4	IDR	SMU	Lk	27	Sopir
5	SR	SMK	Pr	19	Buruh
6	AL	STM	Lk	24	Wirausaha

Sumber: Diolah dari data primer sebagai informan utama.

1.5.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu orang tua dan anak, namun dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada orang tua yang memiliki anak tamatan SMU sederajat dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, serta orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke atas. Adapun kriteria-kriteria informan sebagai berikut:

1. Perekonomian menengah ke atas dilihat dari:

- a. Ukuran rumah yang sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang telah memiliki standar kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah seperti makan tiga kali sehari dengan minimal 2500 kalori/hari.
- b. Memiliki barang-barang sekunder seperti mobil, motor dan sebagainya.
- c. Memiliki tabungan baik berupa deposito, lahan perkebunan atau sawah dan barang-barang berharga lainnya.

- d. Memiliki penghasilan diatas Rp 2 000.000/ perbulan.

1.5.6. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 200: 112) jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya (Sbagyo, 2004: 87). Data primer yaitu data utama yang dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam. Sumber data didapat dari informan yaitu orang tua sebagai informan utama dan anak yang tinggal di Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam dan telah menyelesaikan Sekolah Menengah Umum (SMU) sebagai informan pendukung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data di luar data primer yang menunjang penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka yaitu mempelajari sumber-sumber data terkait seperti karya ilmiah, majalah, laporan penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

1.5.7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*in dept interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang informan dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1990: 129). Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh (*guide interview*) dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guide interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan pemikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya aturan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan yang diwawancara bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

2. Pengamatan Secara Langsung atau Observasi

Observasi yaitu suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dampak pada obyek penelitian (Nawawi, 1999: 104).

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat didalamnya yaitu melihat dan mengamati perilaku informan utama yaitu orang tua anak yang tinggal di Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam.

1.5.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Habermas (1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan (Bungin, 2001: 229), ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan motif orangtua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih sebagai arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti

mengklarifikasi data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan menjelaskan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

b. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data mengenai motif orang tua untuk tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi berikut peneliti akan menyajikan dalam bentuk cerita, misalnya peneliti akan menjabarkan tentang motif orangtua tidak melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi, alasan serta faktor yang menyebabkan munculnya alasan tersebut. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

c. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran di setiap makna yang muncul dari data mengenai motif orang tua tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Setiap data yang menunjang akan disesuaikan kembali dengan data data yang didapat dan juga akan didiskusikan dengan teman sejawat ataupun dengan para orang tua

1.5.9. Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang latar belakang timbulnya masalah yang menyebabkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III. Lokasi Penelitian

Secara umum menggambarkan desa tempat penelitian.

Bab IV. Analisa dan Identifikasi Data

Menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Menjelaskan secara ringkas hasil dari penelitian dan memberikan masukan dan penelitian yang dilakukan kepada pembaca mengenai motif orang tua tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1982. *Sosiologi Pendidikan*: Bina Ilmu. Surabaya.
-----, 2002. *Psikologi Pendidikan Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta. Jakarta.
- Amri, Andri, 2003. *Faktor-faktor Putus Sekolah Di Desa Sukaraja Kecamatan Penukal Kabupaten Muara Enim*: Skripsi. Inderalaya. Universitas Sriwijaya.(Skripsi Tidak Dipublikasikan).
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kuantitatif*: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Coher, Brice. 1992. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bineka Cipta. Jakarta.
- Gerungan. W.A. 1998. *Psikologi Sosial*: PS Ericson. Bandung .
- Gunawan, Ari H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisa Sosiologi Tentang Berbagai Problema Pendidikan*: Bhineka Cipta. Jakarta.
- Horton, Paul B, dan Haurt Clesten, 1991. *Sosiologi*.: Erlangga. Jakarta .
- Hasrianti. 2004. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Terhadap Prilaku Anak di Kelurahan Lawang Kidul Kec Ilir Timur II Palembang*: Skripsi Sarjana FISIP UNSRI.
- Ihsan, Puad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*: Rineka Cipta. Jakarta.
- Kamirsa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*: Kartika. Surabaya.
- Karsidi, Rauk. 2005. *Sosiologi Pendidikan*: LLP URD dan URS Press. Surakarta
- Koentjaningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*.: PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta .
- Moleong, J. Tedy. 2002. *Metode Penelitian Bidang Kuantitas*: Remaja. Bandung.
- Nawawi, Hadari. 1999. *Metode Penelitian Bidang Sosial*: Gaja Mada Universitas Press. Yogyakarta
- Purnomo, Usman. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*: Gaja Mada Universitas Press. Yogyakarta.

- Semiamar, Conny. 1999. *Pendidikan Tinggi*: Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas. Jakarta.
- Siahaan, Hotman. 2002. *Belajar Metode Penelitian Kuantitatif Perspektif Mikro*: Rineka Cipta. Jakarta.
- Sihombing, Umberto. 2002. *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Terbaru*: CV Multi Guna. Jakarta.
- Slamento. 2002. *Belajar & Faktor-faktor Mempengaruhinya*: Rhineka Cipta. Jakarta
- Soemkanto, Soejono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*: Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Subagio, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori Praktek*: Rhineka Cipta. Jakarta.
- Suhendi, Hendi. et.al. *Pengantar Studi Sosial Keluarga*: Pustaka Setia. Bandung.
- Raharjo. 2002. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*: Rhineka Cipta. Jakarta.
- Rogaiyah. 2002. *Modul Pengantar Sosiologi Pedesaan*: UNSRI. Inderalaya.
- Tunggal, Hadi Setia. 2003. *UU Perlindungan Analisa*: Harvindo. Jakarta.
- Vrendenbergh, Jacob. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*: PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wantaria dkk. 1995. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Daerah*. Sulawesi Utara.
- Yin, Robert. 1996. *Studi Pustaka*: PT Rajawali. Jakarta.